



## UPAYA MENINGKATKAN EMPATI DALAM BERINTERAKSI SOSIAL MELALUI DINAMIKA KELOMPOK PENDEKATAN EXPERIENTIAL LEARNING

**Septi Wulandari ✉ Ninik Setyowani, Heru Mugiarso**

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Abstrak

#### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Oktober 2012

Disetujui November 2012

Dipublikasikan Desember 2012

*Keywords:*

*empathy in social interaction, experiential learning, group dynamics.*

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang ada di SMP Negeri 9 Semarang yang menunjukkan bahwa adanya siswa yang memiliki empati dalam berinteraksi sosial yang rendah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui upaya dan keberhasilan dalam meningkatkan empati dalam berinteraksi sosial siswa melalui dinamika kelompok pendekatan experiential learning. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan dan konseling. Subjek penelitian adalah 10 siswa yang memiliki empati dalam berinteraksi sosial rendah. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologis dan observasi. Hasil uji Wilcoxon diperoleh  $t$  hitung  $55,0 > 8,0$  ttabel atau berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil ini menunjukkan empati dalam berinteraksi sosial siswa dapat ditingkatkan setelah mendapatkan dinamika kelompok pendekatan experiential learning. Empati dalam berinteraksi sosial siswa sebelum memperoleh dinamika kelompok pendekatan experiential learning 51,19% dengan kategori rendah. Setelah memperoleh dinamika kelompok pendekatan experiential learning 81,96% dengan kategori tinggi. Pasca siklus I peningkatan empati dalam berinteraksi sosial sebesar 14,93 % dari kondisi awal. Pasca siklus II peningkatan empati dalam berinteraksi sosial sebesar 15,84 % dari siklus I. Selain itu, siswa mengalami perkembangan perilaku yang lebih baik dilihat dari meningkatnya indikator: peka terhadap orang lain, percaya, memahami, kesadaran terhadap orang lain, keterbukaan, kontak sosial, dan komunikasi sosial.

### Abstract

*This study was conducted based on the phenomenon that is in junior high school of state 9 Semarang which shows that the students who have empathy in social interactions is low. The purpose of this study to determine the efforts and success in increasing empathy in the social interaction of students through experiential learning approach to group dynamics. This research is action research guidance and counseling. Subjects were 10 students who had low empathy in social interaction. Data collection methods used were psychological scales and observation. Wilcoxon test results obtained  $t$  hitung  $55.0 > 8.0$  TTable or imply  $H_a$  accepted and  $H_0$  rejected. These results demonstrate empathy in students' social interaction can be improved after getting the group dynamic experiential learning approach. Empathy in the social interaction of students before gaining experiential learning group dynamics approach to the low category 51.19%. After obtaining the dynamics of group experiential learning approach with 81.96% higher category. After the I cyclus increased empathy in social interactions by 14.93% from the initial conditions. After the II cyclus of empathy in social interactions increased by 15.84% of cyclus I. In addition, students progressing better behavior seen from the increasing indicators sensitive to others, trust, understanding, awareness of others, openness, social contacts, and social communication.*

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung A2, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229

E-mail: septiwulan170990@yahoo.com

ISSN 2252-6374

## Pendahuluan

Di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yang menyebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi pendidikan nasional tersebut, tampak bahwa pendidikan berfungsi dalam membentuk watak dan karakter serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini kecerdasan yang perlu dikembangkan meliputi kecerdasan rasional, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, kecerdasan moral dan kecerdasan spiritual. Salah satu kecerdasan emosional yang perlu dikembangkan dalam membentuk karakter peserta didik adalah empati.

Kemampuan berempati akan mampu menjadi kunci dalam keberhasilan bergaul dan bersosialisasi di masyarakat. Seseorang dapat di terima oleh orang lain jika ia mampu memahami kondisi (perasaan) orang lain dan memberikan perlakuan yang semestinya sesuai dengan harapan orang tersebut. Kemampuan empati perlu diasiaskan setiap orang agar dirinya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Kenyataan yang terjadi di lapangan pada saat praktikan melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 9 Semarang, banyak dijumpai siswa yang kurang memiliki sikap empati baik terhadap guru maupun teman sebaya. Sikap kurang empati siswa terhadap guru misalnya, siswa kurang menghargai guru ketika guru sedang menjelaskan tentang materi pelajaran ini ditunjukkan dengan sikap siswa yang acuh tak acuh terhadap pelajaran siswa lebih senang berbicara dengan teman di luar materi pelajaran ketika guru sedang mengajar, sehingga suasana kelas tidak akan kondusif.

Seperti halnya fenomena yang terjadi pada beberapa siswa di SMP Negeri 9 Semarang. Dari hasil observasi peneliti, diketahui ada beberapa siswa yang mempunyai sikap kurang empati terhadap teman sebaya ini ditunjukkan dengan siswa yang sering mengejek pekerjaan orang tua temannya dan itu tidak disadari bahwa sikapnya membuat temannya merasa rendah diri, sikap kurang empati juga terlihat ketika ada seorang siswa

yang disuruh maju ke depan oleh bapak/ibu guru karena telah berbuat salah siswa yang lainnya meremehkan tanpa merasakan bagaimana perasaan temannya ketika dihukum di depan kelas, selain itu siswa yang mempunyai prestasi tinggi tidak mau membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran karena siswa tersebut berpikir bahwa mereka sedang berkompetisi.

Berdasarkan fenomena yang ada, maka diperlukan tindakan dalam meningkatkan empati dalam berinteraksi sosial siswa dengan memberikan pengenalan terhadap diri individu sehingga menimbulkan kesadaran bahwa empati sangat penting dalam interaksi sosial selain itu akan lebih meningkatkan kepekaan pada diri siswa dengan merasakan penderitaan orang lain sehingga timbul keinginan untuk dapat berbuat sesuatu untuk menolong atau meringankan penderitaan orang lain.

Dalam layanan bimbingan dan konseling terdapat format kegiatan yang terdiri dari :

1. Individual, yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani peserta didik secara perorangan.
2. Kelompok, yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani sejumlah peserta didik melalui suasana dinamika kelompok.
3. Klasikal, yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani sejumlah peserta didik dalam satu kelas.
4. Lapangan, yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani seorang atau sejumlah peserta didik melalui kegiatan di luar kelas atau lapangan.
5. Pendekatan khusus, yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani kepentingan peserta didik melalui pendekatan kepada pihak-pihak yang dapat memberikan kemudahan. (BSNP dan Pusbangkurandik, 2006:7)

Dalam hal ini peneliti ingin memanfaatkan format kegiatan lapangan dengan menggunakan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling. Selain itu melalui format kegiatan lapangan peserta didik mendapatkan suasana yang berbeda karena kegiatan ini dilaksanakan di luar kelas atau lapangan. Format kegiatan lapangan yang digunakan peneliti adalah melalui dinamika kelompok. Dalam kehidupan kelompok dijawi oleh dinamika kelompok yang akan menentukan gerak dan arah pencapaian tujuan kelompok. Media dinamika kelompok ini unik dan hanya ditemukan dalam suasana kelompok yang benar-benar hidup yaitu kelompok yang diwarnai oleh semangat yang tinggi, kerjasama yang lancar dan mantap, serta adanya sa-

ling mempercayai di antara anggota-anggotanya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Prayitno (1995:23) bahwa:

“Dinamika kelompok merupakan sinergi dari semua faktor yang ada dalam suatu kelompok; artinya merupakan pengerahan secara serentak semua faktor yang dapat digerakkan dalam kelompok itu. Dengan demikian, dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok.” (Prayitno 1995:23)

Melalui dinamika kelompok diharapkan anggota kelompok akan dapat mencapai tujuan ganda, yaitu mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri sehingga memperoleh kemampuan-kemampuan sosial seperti pengalaman, informasi, wawasan, pemahaman, nilai dan sikap serta berbagai alternatif yang akan memperkaya sehingga siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam melakukan hubungan interpersonal antara individu satu dengan yang lain memerlukan jalinan hubungan yang saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan bahkan perasaan satu sama lain sehingga memungkinkan terjadinya proses belajar di dalam kelompok. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam meningkatkan empati dalam berinteraksi sosial siswa adalah melalui pendekatan experiential learning. Menurut Kolb dalam Baharuddin dan Wahyuni (2007:165) mengungkapkan experiential learning sebagai “Proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman (experience). Pengetahuan merupakan hasil perpaduan antara memahami dan mentransformasi pengalaman.”

Sesuai dengan penjelasan diatas diharapkan empati dalam berinteraksi sosial siswa dapat berkembang melalui dinamika kelompok pendekatan experiential learning, sehingga tercipta suasana yang kondusif dan keakraban di kelas. Praktikan melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Empati Dalam Berinteraksi Sosial Melalui Dinamika Kelompok Dengan Pendekatan Experiential Learning Pada Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 9 Semarang Tahun Ajaran 2011/2012.”

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan pokok yaitu “Apakah dinamika kelompok dengan pendekatan experiential learning dapat meningkatkan empati dalam berinteraksi sosial siswa kelas VIII E di SMP N 9 Semarang?” Dari rumusan masalah pokok tersebut, dapat dijabarkan sub rumusan masalah sebagai berikut; 1) Bagaimanakah gambaran empati dalam berinteraksi sosial siswa sebelum diberi dinamika kelompok pendekatan experiential learning; 2) Bagaimanakah gambaran empati dalam berinteraksi sosial siswa selama diberi dinamika kelompok pendekatan experiential learning; 3) Bagaimanakah gambaran empati dalam berinteraksi sosial siswa sesudah diberi dinamika kelompok pendekatan experiential learning.

Tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui empati dalam berinteraksi sosial dapat ditingkatkan melalui dinamika kelompok dengan pendekatan experiential learning pada siswa kelas VIII E di SMP N 9 Semarang?”. Dari tujuan penelitian pokok tersebut, dapat dijabarkan sub tujuan penelitian sebagai berikut; 1) Mengetahui gambaran empati dalam berinteraksi sosial siswa sebelum diberi dinamika kelompok pendekatan experiential learning; 2) Mengetahui gambaran empati dalam berinteraksi sosial siswa selama diberi dinamika kelompok pendekatan experiential learning; 3) Mengetahui gambaran empati dalam berinteraksi sosial siswa setelah diberi dinamika kelompok pendekatan experiential learning.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan dan konseling. Menurut Hidayat dan Badrujaman, (2012:7) bahwa penelitian tindakan umumnya digunakan dalam penelitian yang melibatkan partisipan. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa yang memiliki empati dalam berinteraksi sosial rendah di kelas VIII E SMP Negeri 9 Semarang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui skala psikologi dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji wilcoxon untuk data kuantitatif dan Miles dan Huberman untuk data yang kualitatif.

## Hasil dan Pembahasan

### *Gambaran Perilaku Sosial Kelas VIII E SMP Negeri 9 Semarang Sebelum Mendapatkan Tindakan Dinamika Kelompok Dengan Pendekatan Experiential Learning.*

Siswa yang dijadikan subyek dalam penelitian ini memiliki empati dalam berinteraksi sosial (Pre test) dengan jumlah rata-rata 133 dan rata-rata persentase yang diperoleh sebesar 51,19% dan termasuk dalam kategori rendah. Hasil skala psikologi empati dalam berinteraksi sosial terlihat bahwa aspek peka terhadap orang lain memiliki

presentase 47,50% dengan kategori rendah, aspek percaya kepada orang lain memiliki presentase 49,38% dengan kategori rendah, aspek memahami orang lain memiliki presentase 52,68% dengan kategori rendah, aspek kesadaran terhadap orang lain dengan presentase 53,00% dengan kategori rendah, aspek keterbukaan dengan presentase 49,38% dengan kategori rendah, selain itu aspek kontak sosial berada pada presentase 53,57% dengan kategori rendah dan aspek komunikasi sosial dengan presentase 55,94% dengan kategori rendah.

***Gambaran Empati Dalam Berinteraksi Sosial Siswa Selama Mendapatkan Dinamika Kelompok Pendekatan Experiential Learning.***

Berdasarkan gambaran awal empati dalam berinteraksi sosial siswa, maka peneliti akan melakukan tindakan dinamika kelompok sebanyak dua siklus untuk meningkatkan empati dalam berinteraksi sosial siswa dengan menggunakan dinamika kelompok pendekatan experiential learning. Pemberian siklus tindakan dimulai dari perencanaan (Planning), tindakan (Action), pengamatan (Observation), dan refleksi (Reflection).

Pada awal kegiatan dinamika kelompok , masih ada siswa yang masih pasif dan canggung untuk membaur dan bekerjasama dengan kelompoknya .Peneliti berusaha membuat siswa senyaman mungkin dan terus mengembangkan sikap keterlibatan sehingga siswa perlahan-lahan terbentuk kelompok yang kohesif dan berfungsi untuk mencapai tujuan kelompok. Proses pelaksanaan dinamika kelompok pendekatan experiential learning pada siklus 1 berjalan dengan baik dan lancar, peneliti melakukan kegiatan dinamika kelompok pendekatan experiential learning selama kurang lebih 60 menit dan dilaksanakan sebanyak 5 kali pertemuan. Dalam setiap tindakan dinamika kelompok pendekatan experiential learning melalui tahap ice breaking (concrete experience), forming, storming (reflection observation), norming (abstract conceptualization), performing (active experimentation).

Berdasarkan hasil skala psikologi empati dalam berinteraksi sosial pasca siklus 1 peningkatan empati dalam berinteraksi sosial siswa sebesar 14,93 % dari kondisi awal, terlihat bahwa aspek peka terhadap orang lain memiliki presentase 54,83% dengan kategori rendah, aspek percaya kepada orang lain memiliki presentase 70,63% dengan kategori tinggi, aspek memahami orang lain memiliki presentase 72,32% dengan kategori tinggi, aspek kesadaran terhadap orang lain dengan presentase 72,00% dengan katego-

ri tinggi, aspek keterbukaan dengan presentase 71,25% dengan kategori tinggi, selain itu aspek kontak sosial berada pada presentase 70,00% dengan kategori sedang dan aspek komunikasi sosial dengan presentase 59,69% dengan kategori sedang. Hasil dari proses pengamatan adalah berkembangnya sikap percaya kepada orang lain dengan tanpa menaruh curiga ataupun ragu-ragu dengan teman-temannya, selain itu keterbukaan antara individu satu dengan yang lain mulai nampak, memahami orang lain, kesadaran terhadap orang lain seperti sikap siswa dalam menerima kelebihan dan kekurangan orang lain, keterbukaan dengan sharing pengalaman yang pernah dialami tanpa ada rasa malu-malu, dan kontak sosial yang ditunjukkan siswa dalam berdiskusi menyelesaikan masalah yang sudah mulai nampak, namun sikap peka terhadap orang lain dan komunikasi sosial belum sepenuhnya nampak pada siklus 1 ini. Aspek peka terhadap orang lain dan aspek komunikasi sosial karena masih perlu ditingkatkan karena memiliki tingkat empati dalam berinteraksi sosial yang dibawah rata-rata.

Pada siklus 2 ini peneliti mengarahkan siswa untuk dapat belajar dari proses yang sedang dipelajarinya. dengan memfasilitasi siswa untuk terlibat dalam bentuk pengamatan. Anggota kelompok mengamati anggota kelompok lain terkait perilaku yang mencerminkan empati dalam berinteraksi sosial dengan begitu siswa akan lebih mengerti, memahami dan belajar langsung dengan apa yang mereka amati.

Empati dalam berinteraksi sosial siswa setelah mendapatkan dinamika kelompok pendekatan experiential learning pada siklus 2 terdapat 2 siswa yang termasuk dalam kategori empati dalam berinteraksi sosial sangat tinggi dengan presentase 20% , 8 siswa dengan kategori empati dalam berinteraksi sosial tinggi dengan presentase 80 % . Hasil skala psikologi empati dalam berinteraksi sosial pada siklus 2 terlihat bahwa aspek peka terhadap orang lain memiliki presentase 76,83% dengan kategori tinggi, aspek percaya kepada orang lain memiliki presentase 79,38% dengan kategori tinggi, aspek memahami orang lain memiliki presentase 81,61% dengan kategori tinggi, aspek kesadaran terhadap orang lain dengan presentase 89% dengan kategori sangat tinggi, aspek keterbukaan dengan presentase 85,31% dengan kategori sangat tinggi, selain itu aspek kontak sosial berada pada presentase 84,64% dengan kategori tinggi dan aspek komunikasi sosial dengan presentase 84,69% dengan kategori tinggi. Aspek pada indikator empati dalam berinteraksi sosial pada siklus II ini mengalami peningkatan 15,84 %.

Keberhasilan yang didapat dari siklus 2 ini adalah indikator empati dalam berinteraksi sosial yang sudah mulai nampak dan berkembang secara optimal, ini terlihat dari sikap siswa sikap peka terhadap orang lain yang ditunjukkan ketika siswa mampu menempatkan diri sesuai dengan keadaan orang lain, percaya kepada orang lain, memahami orang lain, kesadaran terhadap orang lain, keterbukaan, kontak sosial dan komunikasi sosial ini terlihat ketika siswa memberikan penghargaan yang positif kepada orang lain..

***Gambaran Empati Dalam Berinteraksi Sosial Siswa Setelah Mendapatkan Dinamika Kelompok Pendekatan Experiential Learning***

Berdasarkan tabel 1, maka dapat diketahui bahwa dari 10 siswa yang dijadikan subyek penelitian ini dapat mengalami peningkatan empati dalam berinteraksi sosial. 2 siswa yang sebelumnya berada pada kategori sangat rendah mengalami peningkatan ke kategori tinggi dan 6 siswa yang sebelumnya berada pada kategori rendah mengalami peningkatan ke kategori tinggi dan 2 siswa mengalami peningkatan ke kategori sangat tinggi. Dari perhitungan persentase rata-rata empati dalam berinteraksi sosial sebelum mendapatkan dinamika kelompok pendekatan experiential learning adalah 51,19 % dan termasuk kategori rendah. Namun setelah mendapatkan tindakan dinamika kelompok pendekatan experiential learning persentase rata-rata tersebut mengalami peningkatan yaitu sebesar 30,77% dari 51,19% menjadi 81,96 % (kategori tinggi).

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa semua indikator mengalami peningkatan setelah mengikuti dinamika kelompok pendekatan experiential learning. Untuk persentase skor rata-

rata tiap indikator mengalami peningkatan sebesar 31.36 %, dari yang semula persentase 51,63%, persentase rata-ratanya menjadi 83,06 %. Indikator yang paling tinggi mengalami peningkatan adalah aspek kesadaran terhadap orang lain, dengan peningkatan sebesar 36%, yang semula 53,00% menjadi 89,00%.

Mendasarkan pada hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dinamika kelompok dengan pendekatan experiential learning, dapat meningkatkan empati dalam berinteraksi sosial siswa. Melalui dinamika kelompok pendekatan experiential learning akan meningkatkan empati dalam berinteraksi sosial. Semakin ditingkatkan tindakan dinamika kelompok pendekatan experiential learning maka akan meningkat empati dalam berinteraksi sosial, sebaliknya semakin rendah dinamika kelompok pendekatan experiential learning maka akan rendah pula empati dalam berinteraksi sosial sehingga pada penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, masing-masing siklus melalui tahap yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Dimana dalam setiap tindakan dinamika kelompok pendekatan experiential learning melalui tahap ice breaking (concrete experience), forming, storming (reflection observation), norming (abstract conceptualization), performing (active experimentation).

Peneliti menggunakan dinamika kelompok pendekatan experiential learning karena mempunyai kelebihan yang mendukung dalam proses perubahan perilaku anggota dengan pengalaman yang sedang dipelajarinya. Selain itu menurut Hamalik (2001:212) Prinsip ini berdasarkan asumsi bahwa para siswa dapat memperoleh lebih banyak pengalaman dengan cara keterlibatan aktif dan personal, dibandingkan dengan bila mereka hanya melihat materi/konsep, Selain

Tabel 1. Hasil Presentase Perbedaan Empati Dalam Berinteraksi Sosial Sebelum (Pre test) dan Setelah (Post test) Tiap Responden.

Responden	Pre test	Kriteria	Post test	Kriteria	Skor peningkatan
AM	54.62	R	82.69	T	28.07
BY	39.62	SR	75.77	T	36.15
BG	51.54	R	81.92	T	30.38
DA	55.00	R	85.38	ST	30.38
DM	53.08	R	81.54	T	28.46
FN	54.23	R	84.23	T	30
GG	40.00	SR	77.31	T	37,31
KR	54.23	R	82.69	T	28,46
TF	55.00	R	82.69	T	27,69
VT	54.62	R	85.38	ST	30,76

Tabel 2. Hasil Persentase Skor Berdasarkan Indikator Empati Dalam Berinteraksi Sosial

Indikator	Pre test	Kriteria	Post test	Kriteria	Skor peningkatan
Peka terhadap orang lain	47.50	R	76.83	T	28.88
Percaya kepada orang lain	49.38	R	79.38	T	30
Memahami orang lain	52.68	R	81.61	T	28.93
Kesadaran terhadap orang lain	53.00	R	89.00	ST	36
Keterbukaan	49.38	R	85.31	T	35.93
Kontak sosial	53.57	R	84.64	ST	31.07
Komunikasi sosial	55.94	S	84.69	T	28.75
Rata-rata		31,36			

itu strategi pembelajaran experiential learning ini mendasari tujuan pendidikan yaitu :

1. Untuk menambah rasa percaya diri dan kemampuan pelajar melalui partisipasi belajar aktif (berlawanan dengan partisipasi pasif)

2. Untuk menciptakan interaksi sosial yang positif guna memperbaiki hubungan sosial dalam kelas.

Dalam pelaksanaan siklus I, peneliti menggunakan dinamika kelompok dengan pendekatan experiential learning. Setelah diadakan siklus I diadakan evaluasi yang dirasakan masih terdapat kekurangan dan empati dalam berinteraksi sosial belum meningkat pada aspek peka terhadap orang lain dan komunikasi sosial maka dilakukanlah perbaikan untuk siklus II. Salah satu karakteristik dari penelitian tindakan adalah adanya kolaborasi, maka peneliti melibatkan partisipan untuk menentukan perencanaan siklus ke II. Partisipan sepakat untuk mencari referensi yang dapat dijadikan masukan untuk solusi dari masalah yang dibahas dalam kelompok. Pada siklus II selanjutnya peneliti memperbaiki dan meminimalisir kekurangan yang terdapat pada siklus I dengan mengembangkan dalam spiral perencanaan siklus II.

Mendasarkan hasil refleksi siklus I dan kesepakatan dengan partisipan maka peneliti melakukan perbaikan tindakan dengan merencanakan tindakan dinamika kelompok dengan pendekatan experiential learning dimana dalam siklus I anggota kelompok belajar langsung untuk melakukan pembelajaran kegiatan dengan bersifat tukar menukar pengalaman (sharing experiences) kepada orang yang berhasil mengubah empati dalam berinteraksi sosialnya menjadi lebih baik. Sedangkan pada siklus 2 peneliti lebih melibatkan langsung anggota kelompok dengan menjadi pengamat pada waktu kegiatan sehingga anggota kelompok akan lebih memahami, mengamati dan mengerti perilaku yang mencerminkan empati dalam berinteraksi sosial. Tindakan berupa

dinamika kelompok melalui dua siklus dengan delapan kali pertemuan peningkatan empati dalam berinteraksi sosial sebesar 30,77 %.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel untuk uji wilcoxon, jumlah jenjang yang kecil atau Thitung nilainya adalah 55,0. Sedangkan Ttabel untuk  $n = 10$  dengan taraf kesalahan 5 % nilainya adalah 8. Sehingga  $Thitung 55,0 > T$  tabel 8,0 atau berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya dinamika kelompok pendekatan experiential learning dapat meningkatkan empati dalam berinteraksi sosial pada siswa kelas VIIIE SMP Negeri 9 Semarang.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam meningkatkan empati dalam berinteraksi sosial melalui dinamika kelompok pendekatan experiential learning pada siswa kelas VIII E di SMP Negeri 9 Semarang dapat disimpulkan bahwa; 1) empati dalam berinteraksi sosial sebelum diberikan tindakan berupa dinamika kelompok pendekatan experiential learning dengan menggunakan skala empati dalam berinteraksi sosial menunjukkan bahwa skor rata-rata sebesar 51,19 % dengan kategori rendah. Hal tersebut bermakna bahwa sikap peka terhadap orang lain yang belum nampak seperti siswa yang lebih bersifat individual daripada bersosialisasi, kurangnya sikap memahami terhadap orang lain, kurangnya kepercayaan kepada orang lain, kesadaran terhadap orang lain, keterbukaan, kontak sosial dan komunikasi sosial yang belum nampak seperti siswa yang bersikap rendah diri dalam bersosialisasi.

2) tindakan dinamika kelompok pendekatan experiential learning diberikan melalui dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II dengan delapan kali pertemuan. Pasca siklus I peningkatan empati dalam berinteraksi sosial siswa sebesar 14,93 % dari kondisi awal dengan berkembangnya sikap percaya kepada orang lain dengan tanpa mena-

ruh curiga ataupun ragu-ragu dengan teman-temannya, selain itu keterbukaan antara individu satu dengan yang lain mulai nampak, memahami orang lain, kesadaran terhadap orang lain, keterbukaan dan kontak sosial. Pasca siklus II peningkatan empati dalam berinteraksi sosial siswa sebesar 15,84 % dari siklus I hal ini ditandai dengan berkembangnya sikap peka terhadap orang lain yang ditunjukkan ketika siswa mampu menempatkan diri sesuai dengan keadaan orang lain dan komunikasi sosial ini terlihat ketika siswa memberikan penghargaan yang positif kepada orang lain;

3) empati dalam berinteraksi sosial setelah diberikan tindakan berupa dinamika kelompok pendekatan experiential learning dengan menggunakan skala empati dalam berinteraksi sosial menunjukkan bahwa skor rata-rata sebesar 81,96 % dengan kategori tinggi, Hal ini bermakna bahwa siswa menunjukkan sikap peka terhadap orang lain, percaya kepada orang lain, memahami orang lain, kesadaran terhadap orang lain dengan berkurangnya sikap acuh anggota kelompok ketika temannya membutuhkan bantuan, keterbukaan yang ditunjukan dengan sikap siswa yang mempunyai kesediaan membuka diri, kontak sosial dan komunikasi sosial yang sudah nampak.

## Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang mendukung dalam proses penelitian yang berlangsung, pihak sekolah, universitas, pengembang jurnal dan pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan semuanya.

## Daftar Pustaka

- Baharuddin dan W. Esa Nur . 2007. Teori Belajar & Pembelajaran . Malang: AR-RUZZ MEDIA.
- BSNP dan Pusbangkurandik, Balitbang Diknas. (2006). Panduan Pengembangan Diri: Pedoman untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Draft. Jakarta: BSNP dan Pusbangkurandik, Depsiknas.
- Hamalik, Oemar. 2001. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hidayat dan Badrujaman, Aip . 2011. Penelitian Tinjakan Bimbingan dan Konseling. Jakarta : Rineka Cipta
- Prayitno. 1995. Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil). Padang: Ghalia Indonesia.
- Sisdiknas.2003. Undang -Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diunduh dari [www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf](http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf) (diakses 01/12/2012).